

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor industri diyakni sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industri selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marginal yang tinggi kepada pemakainya (Olilingo, 2014:17). Kementerian Perindustrian (Kemenperin) menyatakan, sektor industri merupakan salah satu yang mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peranan dalam mengatasi masalah pengangguran dan terciptanya ekonomi berbasis sumber daya alam (SDA).

Kontribusi sektor industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 19,70 persen pada tahun 2019 dan sebesar 20,79 persen pada tahun 2020 menunjukkan bahwa industri manufaktur menjadi *leading sector* yang memberikan sumbangan terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Penurunan permintaan dari luar negeri dan pembatasan mobilitas barang, jasa serta tenaga kerja menyebabkan terjadinya kontraksi pada sektor lapangan usaha salah satunya adalah industri manufaktur yaitu sebesar 2,93 persen pada tahun 2020. Dampak yang ditimbulkan selain dapat mengakibatkan perekonomian di Indonesia mengalami kontraksi, dampak

berikutnya adalah dapat meningkatkan tingkat pengangguran dan meningkatnya kemiskinan di Indonesia (BPS, 2020).

Pada akhir triwulan I tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengumumkan kasus Covid-19 pertama di Indonesia. Kinerja industri manufaktur skala menengah dan besar mengalami kontraksi terdalam pada triwulan II tahun 2020 yaitu sebesar 19,73 persen. Pembatasan-pembatasan mulai diberlakukan di Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentu saja hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi di berbagai sektor menurun tajam jika dibandingkan tahun 2019, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada triwulan II tahun 2020 berkontraksi sebesar 5,32 persen (BPS, 2020).

Situasi tersebut juga berdampak pada pencapaian laba perusahaan manufaktur, hal ini bisa dilihat dari adanya 32 perusahaan yang memiliki rasio ROA negatif untuk periode tahun 2019 s.d. 2021. Berdasarkan fenomena yang terjadi penting bagi pihak-pihak terkait terutama investor untuk menganalisis laporan keuangan agar dapat mengetahui sehat atau tidak perusahaan tersebut, dilihat dari pencapaian laba. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur profitabilitas adalah *return on assets* (ROA), menurut Sartono (2016:122) *return on assets* (ROA) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on assets* (ROA), dengan alasan bahwa *return on assets*

(ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2019:196), profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

Surya dan Yustiavandana (Sebayang, 2021) menyatakan bahwa komisaris independen diharapkan dapat menciptakan keseimbangan berbagai kepentingan para pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik. Dengan adanya komisaris independen akan meningkatkan pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Muid (2017), Rahmawati *et al.* (2017), Sarafina dan Saifi (2017) dan Tachiwou (2016) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat proporsi dewan komisaris independen, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Siska *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gurdyanto *et al.* (2019)

menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Nizami dan Sakir (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dikarenakan dewan direksi merupakan salah satu sistem manajemen yang memungkinkan optimalisasi peran anggota direksi dalam penyelenggaraan *corporate governance* yang memiliki tugas untuk menelaah kinerja manajemen untuk meyakinkan bahwa perusahaan dijalankan secara baik dan melindungi kepentingan saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2014), Hardiyawan dan Irene (2015), Veno (2015) dan Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa proporsi dewan direksi mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Larasati *et al.* (2017), Gurdyanto *et al.* (2019), Intia dan Azizah (2021), Purnomo *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Aprianingsih (2016:40) mengungkapkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi tersebut untuk mengawasi pihak manajemen. Akibatnya, akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kinerja perusahaan, nantinya akan bisa dilihat dari kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh

Muktiyanto (2011), dan Harimukti *et al.* (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkat kepemilikan institusional, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Larasati *et al.* (2017), Gurdyanto *et al.* (2019), Purnomo *et al.* (2021), Siska *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sukirni (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan mensejajarkan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajer akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini karena manajer merupakan salah satu pemilik perusahaan dan bukan hanya sebagai pihak eksternal yang dipekerjakan untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. Manajer memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambil keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh Noviawan dan Septiani (2013), Sinaga (2014) dan Aprianingsih dan Yushita (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Gurdyanto *et al.* (2019), Siska

et al. (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pelaporan kegiatan keberlanjutan (*sustainability activities*) dalam *sustainability report* terbukti berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Weber *et al.*, dalam Wijayanti, 2016). Hal ini secara spesifik dinyatakan oleh Tarigan dan Samuel (2014) dengan menyebutkan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat meningkatkan kinerja keuangan pada sisi profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Hasil penelitian Wijayanti (2016), menunjukkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability reporting* berpengaruh pada kinerja perusahaan yang diproksikan pada profitabilitas yang dalam hal ini adalah ROA. Murti (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian Puspita Dewi *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan *sustainability report*, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Permata Sari dan Andreas (2019) yang menyatakan bahwa secara parsial semua dimensi *sustainability reporting* yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Oleh karena adanya ketidakkonsistensinya hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka perlu diadakan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021, terutama yang

berkaitan dengan pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *sustainability reporting*. Oleh karena itu, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang: **“Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan *Sustainability Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah seperti yang diuraikan berikut ini:

- 1) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021?
- 2) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021?
- 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021?

- 5) Apakah *sustainability reporting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021.
- 2) Untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021.
- 3) Untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021.
- 4) Untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021.
- 5) Untuk memperoleh bukti secara empiris pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

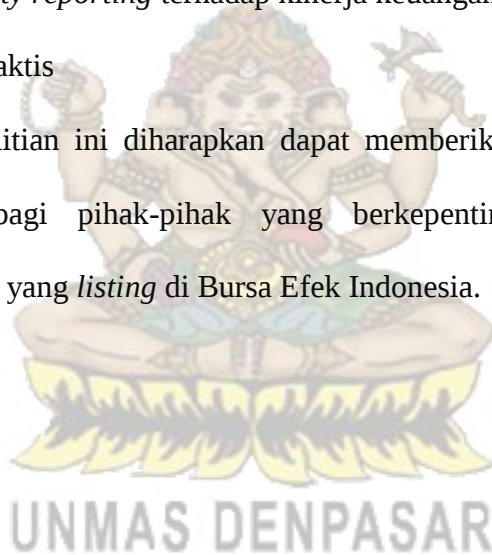
Penelitian ini sangat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran terhadap manajemen keuangan tentang pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi atau teori keagenan adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen) dalam bentuk sebuah kerja sama. Jensen dan Meckling (Winanto dan Widayat, 2013) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Winanto dan Widayat (2013) menyatakan bahwa konflik ini terjadi karena agen tidak bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk menguntungkan kepentingan individu agen dengan mengorbankan kepentingan pemilik.

Sutedi (2012: 13) menyatakan dalam perekonomian modern manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional

(agen) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal dengan biaya yang lebih efisien dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini mereka berperan sebagai agent pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola maka semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan kinerja keuangan perusahaan, agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Akuntan publik (auditor) juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen,

dengan hasil akhir adalah opini audit. Opini yang dikeluarkan auditor ini haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan tentang keberadaan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya untuk memberikan kontribusi bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, masyarakat, konsumen, *supplier*, analis dan pihak lain). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya. Teori *stakeholder* merupakan kependekan dari teori *stakeholder* korporasi. Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh Freeman dalam buku *Manajemen Strategisnya: Pendekatan Stakeholder*. Freeman (Mardikanto, 2014: 173) menyatakan bahwa pemangku kepentingan sebagai kelompok individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori pemangku kepentingan menyebabkan organisasi untuk memahami dengan mudah kewajiban dan tanggung jawab mereka dengan pemangku kepentingan mereka.

Untung (2014: 65) menyatakan bahwa premis dasar dari teori *stakeholder* adalah bahwa semakin kuat hubungan korporasi bisnis, maka akan semakin mudah. Sebaliknya, semakin buruk hubungan korporasi, akan semakin sulit. Hubungan yang kuat dengan para pemangku kepentingan adalah berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, dan kerja sama. Tujuan dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu korporasi

memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dalam mengembangkan keunggulan kompetitif.

2.1.3 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memonitor fungsi kerja dari dewan direksi. Menurut *Forum for Corporate Governance* (FCGI) (Lawler III *et al.*, 2013, 23) menyatakan bahwa dewan komisaris sebagai inti *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki peran penting dalam hal pengawasan terhadap jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa manajer telah menjalankan praktik transparansi, akuntabilitas, kemandirian pengungkapan, dan keadilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam perusahaan.

2.1.4 Dewan Direksi

Effendi (2016:26-27) menyatakan bahwa kumpulan-kumpulan direktur yang dipilih dengan sepengetahuan presiden direktur dinamakan dewan direksi. Yang memiliki peran penting sebagai agen sekaligus pengelola perusahaan serta tanggung jawabnya sebagai operasional

perusahaan. Mempunyai kewajiban sebagai dewan direksi pada dewan komisaris dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan serta memberikan informasi yang diketahuinya. Menurut Peraturan OJK tentang Direksi dan Dewan Komisaris Nomor: 33/POJK.04/2014 berisikan direksi ialah organ perusahaan yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas kepentingan perusahaan, sesuai dengan tujuan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor : PER-01/MBU/2011 mengenai tugas dan tanggung jawab direksi yang berisikan direksi harus menjalani tugas dengan baik demi kepentingan tujuan BUMN, para pemangku kepentingan, serta tanggung jawab sosial. Anggota direksi salah satunya dipilih rapat direksi menjadi penanggung jawab dalam penerapan serta pemantauan GCG di BUMN.

2.1.5 Kepemilikan Institusional

Boediono (Aprianti, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusi adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak institusi lain. Institusi dalam hal ini seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan institusional yang berfungsi untuk mengawasi agen. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat

akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi mampu meningkatkan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen sehingga mampu menghindari perilaku yang merugikan prinsipal oleh pihak manajemen. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih besar maka kendali yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan semakin kuat. Sedangkan Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Konsentrasi kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (Aprianti, 2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajer, maka posisi antara manajer dan pemegang saham akan sama dalam kepentingan peningkatan kinerja perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Selain juga dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer akan memperkecil *agency problem*, karena manajer secara langsung ikut merasakan semua keuntungan ataupun kerugian dari manfaat keputusan yang mereka tentukan, karena secara langsung pemilik perusahaan melalui kepemilikan jumlah lembar

saham mereka pada perusahaan. Dalam keagenan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Masalah keagenan dapat diminimalisasi dengan cara memperbesar kepemilikan manajerial sehingga manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham. Hal itu akan berpengaruh pada manajemen laba yang dihasilkan dan nilai perusahaan. Namun, kepemilikan juga menghasilkan insentif bagi eksekutif untuk memanipulasi harga saham secara oportunistik. Kemampuan seorang eksekutif dalam menunjukkan perilaku oportunistik dibatasi oleh pengendalian internal.

2.1.7 Sustainability Reporting

Effendi (2016) menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja kinerja keuangan tapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan mendefinisikan *sustainability report* sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Utama dan Mirhard (2016: 1264) menyatakan bahwa *sustainability report* merupakan laporan sukarela yang dikeluarkan oleh perusahaan secara terpisah dari laporan tahunan. Laporan tersebut digunakan untuk mendukung perusahaan dalam mengungkapkan informasi perusahaan

mengenai sosial, ekonomi, dan lingkungan. *Sustainability report* digunakan sebagai praktik pengukuran dan pengungkapan kegiatan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder* untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Selain itu, *Sustainability report* dapat mengungkapkan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dalam laporan tahunan. *Sustainability report* dapat menjadi media bagi para *stakeholder* untuk memberikan informasi tentang pencapaian perusahaan untuk menjadi bertanggung jawab atas kegiatannya.

Implementasi *Sustainability Report* di Indonesia saat ini didukung oleh Undang-undang Perseroan Terbatas (PT) nomor 40 tahun 2007 pasal 74 yang menyatakan bahwa, perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dalam pelaksanaannya memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Menurut *Global Reporting Initiative* (2016), *sustainability reporting* dapat membantu perusahaan untuk menetapkan tujuan, mengukur kinerja serta mengelola perubahan dalam rangka membuat operasi mereka lebih berkelanjutan.

Eliyana dan Subakir (2020), berpendapat bahwa *sustainability report* merupakan laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan saja melainkan informasi non kinerja keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Kemudian, sebagaimana dipromosikan oleh Standar GRI (2016), pelaporan keberlanjutan merupakan praktik

pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, serta karena itu juga termasuk kontribusinya baik positif maupun negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pengungkapan *triple bottom line* dalam *sustainability report* tersebut, menurut *Global Reporting Initiative* (2016) dapat meningkatkan transparansi mengenai dampak kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan investasi bagi para *stakeholders*. *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan pelopor lembaga non-pemerintah yang mengembangkan serta menyebarkan pedoman pelaporan berkelanjutan secara global yang dikembangkan melalui proses *multi-stakeholder* dengan menggabungkan partisipasi aktif dari bisnis, akuntansi, investasi, hak asasi manusia, penelitian serta organisasi tenaga kerja dari seluruh dunia (NCSR, 2021).

Terkait dengan *sustainability report* indikator yang digunakan untuk tahun 2013 hingga 2016 yaitu GRI-4, sedangkan di mulai dari tahun 2016 indikator yang digunakan adalah *GRI Standards* yang mana telah mengalami penambahan dan disesuaikan dengan perubahan kondisi global. *GRI Standards* 2016 terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu standar universal yang mengatur tentang landasan, pengungkapan umum dan pendekatan manajemen yang dilambangkan dengan kode GRI 101, GRI 102 dan GRI 103 dan standar topik spesifik yang terdiri dari tiga aspek yang dituangkan dalam *sustainability report* adalah sebagai berikut:

1) Kinerja Ekonomi

Dimensi kinerja ekonomi dalam *sustainability report* di dalam *GRI Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 200. Dimensi ekonomi berkelanjutan berkaitan dengan dampak organisasi pada kondisi ekonomi *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global. Aspek ekonomi yang dilaporkan dalam *sustainability report* lebih menekankan pada kontribusi perusahaan terhadap besar sistem ekonomi. Dimensi ini meliputi kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi dan perilaku anti persaingan (*Global Reporting Initiative (GRI) Standards*, 2016).

2) Kinerja Lingkungan

Menurut *Global Reporting Initiative* (2016), *sustainability reporting* dalam aspek lingkungan di dalam *GRI Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 300. Dimensi lingkungan berkelanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap hidup dan non-hidup sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara serta air. Dimensi ini berkaitan dengan material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, air limbah dan limbah, kepatuhan lingkungan serta penilaian lingkungan pemasok.

3) Kinerja Sosial

Dimensi kinerja sosial dalam *sustainability report* di dalam *GRI Standards* 2016 di lambangkan dengan kode 400. Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial dimana organisasi beroperasi. Dimensi ini membahas mengenai

karyawan, hubungan tenaga kerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan kesempatan setara, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa/wajib kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian hak asasi manusia, masyarakat lokal, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, privasi pelanggan serta kepatuhan sosial ekonomi (*Global Reporting Initiative (GRI) Standards*, 2016).

2.1.8 Kinerja Keuangan

Jumingan (2019: 242) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, yang merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- 3) Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis break even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2018: 75) bahwa ukuran kinerja terdiri dari rasio-rasio berikut:

- 1) Rasio likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Rasio aktivitas, mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
- 3) Rasio solvabilitas, mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.
- 4) Rasio profitabilitas, mengukur seberapa kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
- 5) Rasio pasar, mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

Rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Pada umumnya, hubungan tersebut dilihat dari rasio antara komponen-komponen keuangan yang satu dengan yang lain. Dalam konteks manajemen keuangan, analisis tersebut dikenal dengan analisis risiko keuangan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau dengan membandingkan satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya. Menurut Hanafi dan Halim (2018: 77-88), pada

dasarnya analisis rasio keuangan di kelompokkan ke dalam empat macam, yaitu:

- 1) Rasio likuiditas. Rasio ini mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset ratio*.
- 2) Rasio *leverage* (solvabilitas). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibanding total asetnya. Rasio *leverage* yang biasanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term to equity ratio*, dan lainnya.
- 3) Rasio aktivitas. Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan misalnya: *total asset turnover ratio*, *receivable turnover ratio*, *inventory turnover ratio*, dan sebagainya.
- 4) Rasio keuangan (profitabilitas). Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan asset, dan modal

saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* (ROA), dan sebagainya.

ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan ROA.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan:

Penelitian Bukhori dan Sopian (2017), mengenai “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara simultan semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif signifikan.

Penelitian Larasati *et al.* (2017), mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *good corporate governance* dan *corporate social responsibility* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui jumlah dewan direktur, *Institutional Ownership*, dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, 2) *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Penelitian Murti (2018), mengenai “Analisis Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *sustainability report* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh signifikan positif terhadap *Return on Asset* (ROA). (b) Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Asset*

(CR). (c) Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh signifikan positif terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). (d) Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Inventory Turnover* (IT). (e) Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Penelitian Puspita Dewi *et al.* (2019), mengenai “Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kinerja Pasar Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel endogen, dalam penelitian ini menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan Current Ratio (CR), *Return on Asset* (ROA), kinerja pasar yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS) dan *Tobin's Q*, sementara variabel eksogen dalam penelitian ini menggunakan *sustainability report*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* (CR). (2) *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). (3) *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS). (4) *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Tobin's Q*. (5) *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Permata Sari dan Andreas (2019), mengenai “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan *sustainability reporting* sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi

linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: secara parsial semua dimensi *sustainability reporting* yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Penelitian Gurdyanto *et al.* (2019), mengenai “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Governance* (*Debt to Equity Ratio*, dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *institutional ownership*) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Susilowati (2020), mengenai “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food And Beverage* yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan ukuran dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dewan direksi, dewan komisaris, dan ukuran

perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Intia dan Azizah (2021), mengenai “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian Siska *et al.* (2021), mengenai “Analisis Dampak Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan di Masa Depan”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan modal intelektual, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel Modal Intelektual yang diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. (2) Variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. (3) Variabel Kepemilikan

Institusional menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. (4) Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

Penelitian Purnomo *et al.* (2021), mengenai “Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dewan direksi, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *sustainability reporting*. Selain itu penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan. Dalam penelitian sebelumnya juga menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan variabel yang berbeda yang tidak digunakan oleh penelitian ini

yaitu *Corporate Social Responsibility*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Asset Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Earning per Share (EPS)*, *Tobin's Q*, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan, Dewan Pengawas Syariah, Modal Intelektual, dan Kepemilikan Publik. Penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun yang berbeda dengan penelitian ini.

